



# Integrasi Manajemen Ta'an Tou dalam Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Budaya Sekolah yang Kolaboratif dan Berkesinambungan

Subianto Karoso<sup>1</sup>, Budi Tri Cahyono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: [subiantokaroso@unesa.ac.id](mailto:subiantokaroso@unesa.ac.id), [buditricahyono@staff.uns.ac.id](mailto:buditricahyono@staff.uns.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-07  <b>Keywords:</b> <i>Ta'an To'u Management;</i> <i>Lamaholot;</i> <i>Holistic Approach.</i>	The integration of Ta'an To'u Management is a critical solution that can be utilized by school principals, specifically in Lembata district, to foster a collaborative and sustainable school culture. This management model refers to a set of principles and practices that can be adapted from the Lamaholot culture to create a collaborative and inclusive work environment. These principles are based on values such as togetherness, unity, and cooperation. The stages in implementing the Ta'an To'u management model include leading, motivating, planning, directing, staffing, organizing, actuating, reflecting, improving, and developing. Ta'an To'u management brings a holistic approach to management and organization, which is relevant to the development of a collaborative school culture. In the field of education, this concept can be adapted to create a more inclusive and integrated learning environment.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-07  <b>Kata kunci:</b> <i>Manajemen Ta'an To'u;</i> <i>Lamaholot;</i> <i>Pendekatan Holistik.</i>	Integrasi Manajemen Ta'an To'u merupakan solusi penting yang dapat dimanfaatkan oleh kepala sekolah khususnya di Kabupaten Lembata untuk menumbuhkan budaya sekolah yang kolaboratif dan berkelanjutan. Model manajemen ini mengacu pada serangkaian prinsip dan praktik yang dapat diadaptasi dari budaya Lamaholot untuk menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan inklusif. Prinsip-prinsip tersebut dilandasi oleh nilai-nilai seperti kebersamaan, persatuan, dan kerjasama. Tahapan penerapan model manajemen Ta'an To'u meliputi memimpin, memotivasi, merencanakan, mengarahkan, mengatur staf, mengorganisasikan, menggerakkan, merefleksikan, meningkatkan, dan mengembangkan. Manajemen Ta'an To'u menghadirkan pendekatan holistik terhadap manajemen dan organisasi, yang relevan dengan pengembangan budaya sekolah kolaboratif. Di bidang pendidikan, konsep ini dapat diadaptasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan terintegrasi.

## I. PENDAHULUAN

Konsep budaya sekolah memainkan peran penting dalam membentuk efektivitas lingkungan belajar dalam lingkungan pendidikan. Konsep ini mencakup berbagai elemen seperti norma, nilai, keyakinan, dan praktik yang muncul dalam komunitas sekolah. Aspek-aspek ini mempengaruhi interaksi antara guru dan siswa, serta dapat berfungsi sebagai sumber motivasi untuk belajar, dan membantu dalam membangun suasana sekolah yang positif (Lazdina, 2023). Budaya sekolah umumnya dipandang sebagai esensi inti atau aspek fundamental dari sekolah, yang menyoroti pentingnya keberhasilan dan efisiensi lembaga Pendidikan (Karaca et al., 2021). Melalui pengembangan budaya sekolah yang positif, pendidik memiliki kesempatan untuk memotivasi siswa untuk belajar, menunjukkan hubungan pengasuhan, meningkatkan kompetensi sosial, mencegah perilaku negatif, dan meningkatkan kinerja akademik. Hal ini,

pada gilirannya, berkontribusi pada pengembangan lingkungan pendidikan optimal dan ideal (Simbolon et al., 2020).

Salah satu elemen penting dalam konteks budaya sekolah adalah kolaborasi karena, kolaborasi tidak hanya difokuskan pada pendidik dan murid semata tetapi juga para staf, orangtua wali dan pemerintah (McChesney & Cross, 2023). Pengembangan budaya sekolah yang positif, dimulai dengan lingkungan kolaboratif yang kuat, memfasilitasi hasil pendidikan yang unggul dan memperkuat komunitas sekolah. Dalam konteks ini, siswa diminta untuk berkolaborasi, bertukar ide, dan menghargai kontribusi satu sama lain, mempersiapkan diri mereka untuk terlibat aktif dalam masyarakat kontemporer (Yli-Panula et al., 2022). Pendidik, siswa, dan pihak lainnya yang terlibat dalam upaya kolaboratif memiliki potensi untuk bersama-sama membentuk pengetahuan, pembelajaran, dan pertumbuhan dalam praktik pendidikan, yang pada akhirnya

memperkaya seluruh komunitas Pendidikan (Jessiman et al., 2022). Dengan mengakui keterkaitan beragam aspek budaya sekolah, yang mencakup organisasi, komunitas, dan keamanan, staf pendidikan dapat secara efektif membentuk dan memperkaya pengaturan pembelajaran untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan kinerja akademik siswa (Tri Cahyono et al., 2023).

Selain kolaborasi, konsep keberlanjutan dalam pendidikan juga menjadi komponen yang penting. Keberlanjutan di bidang pendidikan melampaui ruang lingkup masalah lingkungan, mencakup kerangka pendidikan adaptif, inklusif, dan berkelanjutan yang mendorong kesejahteraan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang bertahan lama. Studi akademis menggarisbawahi pentingnya pembelajaran berkelanjutan dan kebijakan yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar ini. Misalnya, penyelidikan ilmiah tentang ekosistem inovasi menyoroti pentingnya kolaborasi dan perantara dalam memajukan tujuan pembangunan berkelanjutan (Malt & Majid, 2023). Disamping itu, model pedagogis berkelanjutan yang berakar pada Pendidikan Berbasis Hasil telah menunjukkan pengaruh yang menguntungkan pada pertumbuhan siswa, meningkatkan kemahiran mereka dalam kolaborasi, kreativitas, dan metodologi berkelanjutan (Bueno et al., 2023). Hasil penelitian ini secara kolektif menekankan kekritisitas keberlanjutan dalam sektor pendidikan untuk kesejahteraan masyarakat yang komprehensif dan abadi.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kolaboratif dan berkelanjutan, diperlukan sebuah model manajemen pendidikan yang tepat. Namun disayangkan bahwa masih banyak kepala sekolah secara khusus para kepala sekolah yang ada di kabupaten Lembata, belum mampu mengimplementasikan manajemen pendidikan yang tepat dan sesuai. Hasil studi awal menunjukkan beberapa alasan mendasar mengapa hal ini terjadi:

1. Kepala sekolah sering kali kurang memiliki kesadaran atau pemahaman yang cukup mengenai model-model manajemen pendidikan, atau bagaimana model-model tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks sekolah mereka.
2. Model-model manajemen pendidikan yang ada tidak selalu relevan atau efektif di lingkungan sekolah tertentu.
3. Implementasi model-manajemen pendidikan tertentu seringkali memerlukan sumber daya tambahan, seperti pelatihan bagi staf,

perubahan infrastruktur, serta investasi waktu dan tenaga.

4. Kepala sekolah dengan pengalaman tradisional mungkin enggan menerima atau menerapkan model-manajemen baru yang mungkin lebih efektif dan relevan.

Manajemen pendidikan adalah rangkaian kegiatan yang mengacu pada aktivitas kolaborasi di antara beberapa individu dalam mencapai tujuan bersama. Dalam manajemen pendidikan terdapat sejumlah tahapan atau fase strategis penting yang meliputi *planning*, *organizing*, *staffing*, *directing*, *leading*, *coordinating*, *motivating*, *controlling*, *reporting*, dan *forecasting* (Mustari, 2022). Manajemen Pendidikan inilah yang akan menjadi panduan bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan, mengoptimalkan sumber daya, meningkatkan kualitas pengajaran, memastikan kepuasan pemangku kepentingan, dan memungkinkan adaptasi terhadap perubahan dalam lanskap Pendidikan (Cahyono, 2022). Manajemen Pendidikan yang efektif memungkinkan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih terstruktur dan efisien, memaksimalkan pemanfaatan sumber daya, mendukung guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran, menumbuhkan hubungan positif dengan pemangku kepentingan, dan tetap responsif terhadap perubahan lingkungan Pendidikan (Dianita Rahayu Sukmawati et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti mengajukan Model Manajemen Taan To'u sebagai salah satu model manajemen pendidikan alternatif yang bisa diterapkan oleh para kepala sekolah yang ada di kabupaten Lembata. Manajemen Taan To'u adalah sebuah model manajemen yang berakar dari nilai kearifal lokal dalam budaya lamaholot yang menekankan aspek kolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan, integrasi konsep manajemen tradisional dengan pendekatan modern telah menjadi topik yang semakin relevan. Hal ini penting karena dianggap sebagai langkah cerdas untuk membantu para kepala sekolah dalam mengelola lembaga pendidikannya. Terutama lagi, mengingat teori-teori manajemen pendidikan yang ada cenderung dilahirkan oleh para ahli dengan konteks dan budaya moderen yang kerap kali kurang relevan jika diterapkan oleh sejumlah satuan pendidikan lokal yang ada di kabupaten Lembata (Juwita et al., 2024). Oleh karena itu, kehadiran konsep Manajemen Ta'an Tou, yang bersumber dari budaya Lamaholot, menawarkan perspektif

alternatif dan unik terhadap manajemen dalam pendidikan di Indonesia.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literatur review berbasis studi lapangan. Dalam metodologi ini, peneliti mengumpulkan dan meneliti literatur terkait, termasuk artikel ilmiah, publikasi, dan dokumen, untuk memahami kerangka teoritis, menggali studi yang ada, dan menentukan bidang penelitian yang perlu eksplorasi lebih lanjut (Baškarada & Koronios, 2018). Sesudah itu, peneliti melakukan pengumpulan data empiris di lapangan melalui observasi, wawancara, atau survei untuk melengkapi, memverifikasi, atau bahkan menyanggah temuan dari tinjauan literatur (Hancock et al., 2021). Dengan mengintegrasikan kedua metodologi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan terperinci tentang subjek yang diselidiki. Tinjauan literatur berfungsi sebagai kerangka teoritis yang solid, sementara studi lapangan menawarkan bukti empiris untuk memvalidasi, melengkapi, atau merumuskan hipotesis baru.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Ta'an To'u adalah filosofi yang berasal dari masyarakat lamaholot di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Filosofi ini digunakan oleh para leluhur untuk merangkul perbedaan suku, agama dan ras yang ada di Pulau Lembata. Secara literal, Ta'an To'u terdiri dari dua kata, yakni "ta'an" yang mengajak untuk berbuat atau bekerja bersama, dan "to'u" yang mengandung makna kesatuan atau keseluruhan (Suparyati et al., 2024). Dengan demikian, bisa disimpulkan secara sederhana bahwa, Ta'an to'u merupakan panggilan moral kepada siapa pun untuk bersatu dalam menciptakan atau menghasilkan kesuksesan dalam suatu kegiatan atau tugas.

Asal-usul konsep Ta'an To'u terdapat dalam budaya tradisional masyarakat Lamaholot, dimana keputusan penting diambil melalui proses diskusi komunal dan konsensus, mencerminkan struktur sosial yang egaliter dan demokratis. Contohnya, konsep ini sering diaplikasikan dalam berbagai kegiatan adat seperti pembangunan rumah adat, urusan pernikahan, tata kematian, dan pelaksanaan kegiatan sosial. Dalam urusan-urusan adat ini, pemimpin atau kepala suku memainkan peran penting dalam

memfasilitasi proses musyawarah, menentukan posisi atau jabatan dalam konteks tertentu, membagi tugas dan tanggung jawab, serta memastikan pelaksanaannya berjalan dengan lancar (Murtadlo, 2021). Prinsip dan filosofi Ta'an To'u inilah yang mendorong partisipasi aktif semua anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan, dengan tujuan memelihara harmoni, kesatuan, dan stabilitas dalam komunitas mereka.

Filosofi Ta'an To'u ini juga kemudian diekspresikan dengan jelas dalam beberapa lagu dan tarian tradisional Lembata, seperti Sole Oha, Tarian Lia Namang, Tarian Dolo-dolo, Tarian Beku, dan tarian Lamaholot lainnya. Hampir semua bentuk tarian ini mengadopsi formasi lingkaran atau setengah lingkaran, yang menjadi simbol Ta'an To'u, yakni kesatuan dalam keberagaman atau persatuan dalam kesatuan. Dalam setiap penampilan lagu dan tarian ini, terdapat seorang pemimpin yang mengarahkan dan mengorganisir, menjaga agar formasi tarian tetap utuh dan harmonis. Simbol lingkaran ini menegaskan pentingnya musyawarah (perencanaan bersama) sebelum memulai setiap tindakan, sebagai wujud komitmen dan tanggung jawab bersama. Sehingga Ta'an Tou tidak hanya dimengerti sebagai ajakan untuk bersatu atau duduk bersama, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan penjelasan ini, maka bisa disimpulkan bahwa manajemen Ta'an To'u dapat dipahami sebagai pendekatan manajemen yang berfokus pada kebersamaan, kolaborasi, dan kesatuan dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, serta pelaksanaan kegiatan sosial dalam konteks masyarakat Lembata, khususnya suku Lamaholot. Pendekatan ini mengutamakan musyawarah dan kerjasama antar anggota masyarakat dalam mengelola berbagai aspek kehidupan masyarakat adat. Dalam konteks pendidikan, Manajemen Ta'an To'u mencakup serangkaian prinsip dan praktik yang dapat diadaptasi untuk menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif dan inklusif. Prinsip ini didasarkan pada nilai-nilai seperti kebersamaan, kesatuan, dan kerja sama. Manajemen Ta'an Tou mendorong terciptanya hubungan yang sinergis antar individu, dimana setiap anggota tim memiliki peran yang jelas, saling melengkapi, dan bekerja

bersama menuju tujuan bersama. Itu sebabnya bekerja sama secara efektif, dengan membagi tanggung jawab dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah adalah dasar utama dari penerapan sebuah model manajemen.

## B. Pembahasan

Manajemen Ta'an To'u dalam pendidikan merupakan aplikasi praktis dari filosofi Ta'an To'u, yang mengutamakan kebersamaan, musyawarah, dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara semua pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Taan Tou, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Berikut ini adalah tahapan manajemen Ta'an To'u yang biasa digunakan dalam tradisi lamaholot:

### 1. Motivasi awal (Motivating)

Dalam tradisi adat Lamaholot, seperti dalam acara-acara perkawinan, pembangunan rumah adat, atau kegiatan sosial atau berbagai pertemuan komunal lainnya, peran seorang kepala suku (dikenal sebagai kabele/atabuin/kepala su'u) sangatlah signifikan. Saat akan diadakan sebuah hajatan, kepala suku akan mengumpulkan semua anggota suku untuk duduk bersama dalam sebuah pertemuan yang disebut tobo mupul/tobo baun/baun. Pada tahap ini, kepala suku memegang peranan penting dalam memberikan gambaran umum tentang perkembangan suku dan merinci rencana kegiatan yang akan dilakukan ke depannya. Ketika kepala suku memberikan gambaran umum tentang perkembangan suku, dia tidak hanya menyoroti pencapaian masa lalu, tetapi juga menyoroti tantangan dan peluang yang ada di masa depan. Hal inilah yang menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif di antara anggota suku untuk turut serta dalam memajukan kepentingan bersama.

Motivasi adalah salah satu aspek kunci dalam proses ini. Kepala suku bertanggung jawab untuk memotivasi para anggota suku agar berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan adat yang akan diadakan. Motivasi ini dapat dilihat sebagai dorongan yang diberikan kepada individu atau kelompok

untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, kepala suku bertindak sebagai tokoh inspirasional yang memotivasi melalui komunikasi yang efektif, penghargaan terhadap tradisi, dan pemahaman mendalam akan pentingnya partisipasi aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya dan identitas suku. Secara ilmiah, motivasi ini dapat dilihat sebagai implementasi teori motivasi sosial yang menekankan pentingnya identitas kelompok dan hubungan interpersonal dalam memotivasi individu untuk bertindak.

### 2. Musyawarah dan Perencanaan (*Discussion and Planning*)

Pada tahap Musyawarah dan Perencanaan, kepala suku memainkan peran penting dalam memandu jalannya diskusi yang konstruktif dan produktif. Fokus utama dari musyawarah ini adalah merencanakan sebuah kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pekan mendatang. Penting bagi kepala suku untuk memastikan bahwa proses musyawarah ini tidak hanya menjadi pertemuan formal, tetapi juga menjadi platform yang membangun kebersamaan dan memperkuat hubungan antar individu dalam suku.

Musyawarah adalah bentuk tradisional dari pembicaraan kolektif di dalam budaya Lamaholot yang memungkinkan setiap anggota suku untuk berpartisipasi, memberikan masukan, dan berbagi ide-ide mereka. Dalam konteks ini, kepala suku berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa setiap suara didengarkan dan setiap pandangan diperhitungkan. Ini menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam proses pengambilan keputusan.

Selama musyawarah, akan dibuat desain perencanaan yang komprehensif untuk mencapai target kegiatan. Hal ini meliputi menentukan waktu pelaksanaan kegiatan, lokasi pelaksanaan kegiatan, anggota suku yang terlibat dalam kegiatan, komponen kegiatan apa yang akan dilaksanakan, dan bagaimana dana kegiatan akan dikelola. Pendekatan ini menggabungkan elemen-elemen praktis dengan nilai-nilai tradisional, memastikan bahwa rencana yang dibuat mencerminkan kepentingan dan kebutuhan kolektif suku.

Secara ilmiah, proses musyawarah ini dapat dilihat sebagai implementasi dari teori komunikasi dan pengambilan keputusan kelompok. Teori-teori ini menekankan pentingnya dialog terbuka, pertukaran informasi, dan pembentukan konsensus dalam mencapai tujuan bersama. Dengan mengadopsi pendekatan partisipatif dalam musyawarah, kepala suku membantu membangun hubungan yang kuat dan saling percaya di antara anggota suku, yang merupakan fondasi bagi keberhasilan pelaksanaan kegiatan yang direncanakan.

Dengan demikian, tahap Musyawarah dan Perencanaan bukan hanya sekadar proses administratif, tetapi juga merupakan upaya untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam suku Lamaholot. Melalui dialog dan kolaborasi yang terbuka, suku dapat mencapai kesepakatan yang adil dan berkelanjutan untuk mewujudkan visi dan misi bersama mereka.

### 3. Pembagian Tugas (*Staffing*)

Pembagian tugas dalam sebuah suku atau komunitas merupakan langkah krusial dalam menjamin kesuksesan acara atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah melakukan perencanaan terhadap program yang akan dilakukan, Kepala Suku memiliki tanggung jawab untuk mengatur dan menetapkan peran serta posisi masing-masing anggota suku. Proses ini disebut sebagai pembagian tugas atau staffing.

Pertama-tama, Kepala Suku harus mempertimbangkan dengan cermat jenis kegiatan yang akan dilakukan. Apakah itu ritual adat, pertemuan formal, atau acara kebersamaan lainnya. Berdasarkan jenis kegiatan tersebut, Kepala Suku akan menetapkan peran dan tanggung jawab yang sesuai bagi setiap anggota suku. Misalnya, ada yang bertugas sebagai pengatur acara, juru bicara, pelayan, atau bahkan penghibur.

Yang menarik adalah semangat sukarela dan antusiasme yang dimiliki oleh anggota suku dalam mengemban tugas-tugas yang diberikan. Mereka tidak hanya menerima tanggung jawab tersebut sebagai sebuah kewajiban, namun juga sebagai sebuah kehormatan. Hal ini mencerminkan solidaritas dan kesatuan dalam suku, di mana setiap individu merasa memiliki

peran penting dalam kesuksesan suatu acara.

Selain itu, untuk mendukung kelancaran dan kesuksesan sebuah kegiatan, anggota suku seringkali bersedia untuk berkontribusi secara finansial atau dengan menyumbangkan barang-barang yang diperlukan. Hal ini menunjukkan adanya semangat gotong royong dan kebersamaan yang kuat di dalam suku tersebut. Dengan demikian, tidak hanya tanggung jawab dalam pelaksanaan acara yang dibagikan secara adil, tetapi juga dukungan material dan moral dari seluruh anggota suku turut menjadi faktor kunci dalam mencapai kesuksesan bersama.

Dengan demikian, pembagian tugas atau staffing dalam suatu suku tidak hanya merupakan sekadar alokasi peran, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai solidaritas, kebersamaan, dan semangat gotong royong yang melekat dalam budaya suku tersebut.

### 4. Mengorganisir Kegiatan (*Organizing*)

Setelah pembagian tugas atau staffing dilakukan, langkah selanjutnya adalah proses organizing atau pengorganisasian. Organizing merupakan langkah penting dalam mempersiapkan suatu acara atau kegiatan, di mana semua peran dan tanggung jawab yang telah ditetapkan perlu diatur dan disusun secara sistematis. Dalam konteks suku atau komunitas, organizing melibatkan pengaturan semua elemen yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan atau acara. Hal ini mencakup persiapan tempat, peralatan, serta sumber daya lainnya yang diperlukan sesuai dengan peran masing-masing anggota suku.

Pertama-tama, perlu dilakukan koordinasi antara semua anggota suku yang terlibat dalam acara tersebut. Mereka perlu diberitahu tentang peran dan tanggung jawab mereka secara jelas, serta diatur jadwal atau agenda kegiatan secara rinci. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap anggota suku memiliki pemahaman yang sama mengenai apa yang diharapkan dari mereka dalam pelaksanaan acara.

Selain itu, organizing juga mencakup persiapan fisik tempat acara. Hal ini meliputi persiapan dekorasi, penataan tempat duduk atau area berdiri, serta pengaturan peralatan dan perlengkapan

yang diperlukan seperti sound system, alat-alat masak, atau perlengkapan ritus jika acara tersebut melibatkan kegiatan adat. Selain aspek fisik, organizing juga melibatkan persiapan administratif. Ini mencakup pengaturan dokumentasi yang diperlukan, seperti daftar tamu, perizinan yang dibutuhkan, atau surat-menyurat dengan pihak terkait seperti pemangku adat atau pemerintah setempat.

Dengan melakukan organizing secara baik dan terstruktur, suatu acara atau kegiatan memiliki peluang yang lebih besar untuk berjalan lancar dan sukses. Koordinasi yang baik antara anggota suku, persiapan fisik tempat acara, dan pengaturan administratif yang tepat akan memastikan bahwa semua elemen yang diperlukan untuk pelaksanaan acara telah dipersiapkan dengan baik. Sehingga, setiap anggota suku dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka dengan efisien, sehingga mencapai tujuan acara tersebut dengan optimal.

#### 5. Pelaksanaan Program Kerja (Implementation)

Dalam manajemen Ta'an To'u, setelah pembagian tugas (staffing) dan pengorganisasian (organizing) dilakukan dengan baik, maka langkah selanjutnya dalam menyelenggarakan sebuah acara atau kegiatan adalah tahap pelaksanaan atau implementasi. Tahap ini merupakan saat di mana semua persiapan yang telah dilakukan akan dijalankan dan dilaksanakan secara nyata.

- a) Pembagian Peran yang Jelas: Sebelum memulai pelaksanaan, penting untuk memastikan bahwa semua anggota suku atau tim telah memahami dengan jelas peran dan tanggung jawab mereka. Setiap orang harus mengetahui apa yang diharapkan dari mereka dan bagaimana mereka dapat berkontribusi dalam menjalankan acara tersebut.
- b) Koordinasi yang Terus Menerus: Selama pelaksanaan acara, koordinasi antara semua anggota tim harus tetap berlangsung. Komunikasi yang efektif dan terbuka antar anggota tim akan membantu mencegah terjadinya hambatan atau masalah yang tidak terduga. Jika ada perubahan atau penyesuaian yang diperlukan dalam jalannya acara, hal tersebut harus

segera dikomunikasikan kepada semua pihak terkait.

- c) Monitoring dan Pengawasan: Penting untuk melakukan monitoring terhadap jalannya acara secara terus-menerus. Hal ini dapat dilakukan dengan mengamati proses pelaksanaan acara secara langsung atau melalui sistem pengawasan yang telah disiapkan sebelumnya. Dengan melakukan monitoring secara aktif, dapat diidentifikasi potensi masalah atau hambatan yang mungkin muncul, sehingga dapat segera diatasi sebelum menjadi lebih serius.
- d) Penyesuaian yang Fleksibel: Meskipun semua persiapan telah dilakukan dengan baik, kadangkala masih mungkin terjadi perubahan atau situasi yang tidak terduga selama pelaksanaan acara. Oleh karena itu, penting untuk memiliki sikap yang fleksibel dan siap untuk melakukan penyesuaian jika diperlukan. Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan mengatasi tantangan yang muncul akan membantu menjaga kelancaran jalannya acara.

#### 6. Evaluasi dan Refleksi Bersama (Evaluation and Reflection)

Tahap Evaluasi dan Refleksi Bersama (Evaluation & Reflecting) merupakan langkah penting setelah acara atau kegiatan selesai dilaksanakan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengevaluasi secara menyeluruh jalannya acara serta hasil yang telah dicapai, dan juga untuk melakukan refleksi bersama dengan anggota suku atau tim terkait.

- a) Menjaring informasi: Langkah awal dalam tahap evaluasi adalah menjaring terkait pelaksanaan acara. Data yang dapat dikumpulkan meliputi jumlah peserta, umpan balik dari peserta, evaluasi terhadap pelaksanaan teknis acara, serta pencapaian terhadap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b) Pertimbangan: Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pertimbangan terhadap data tersebut. pertimbangan dapat dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan acara, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan, serta mengevaluasi sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai.

- c) Refleksi Bersama: Tahap refleksi bersama dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota suku atau tim yang terlibat dalam penyelenggaraan acara. Dalam refleksi ini, setiap anggota suku memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan pandangan mereka terhadap jalannya acara. Diskusi bersama ini dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan acara.
- d) Identifikasi Pelajaran yang Dipetik: Berdasarkan hasil analisis dan refleksi bersama, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi pelajaran yang dapat dipetik dari pelaksanaan acara tersebut. Pelajaran ini dapat berupa pembelajaran tentang hal-hal yang berhasil dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta perubahan atau penyesuaian yang mungkin diperlukan untuk acara di masa mendatang.
- e) Perencanaan Perbaikan: Setelah mengidentifikasi pelajaran yang dipetik, langkah terakhir adalah merencanakan perbaikan atau peningkatan untuk acara atau kegiatan di masa mendatang. Ini dapat meliputi penyempurnaan proses pelaksanaan, peningkatan dalam pengelolaan sumber daya, atau penyesuaian terhadap tujuan atau format acara.

Kalau dianalisis secara cermat, maka terdapat 8 tahapan penting dalam proses penerapan manajemen Ta'an Tou, seperti *motivating, discussion, planning, staffing, implementation, evaluation and reflection*. Tahapan ini menawarkan wawasan berharga untuk pengembangan kebijakan pendidikan dengan menekankan pada kerja sama, keterlibatan komunal, dan keputusan berbasis konsensus. Ta'an Tou memberikan model alternatif untuk pengembangan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Menurut Hargreaves dan Fullan, pendekatan kolaboratif dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan mendorong inovasi dan peningkatan berkelanjutan (Hargreaves, A., & Fullan, 2012). Mengadopsi prinsip-prinsip Ta'an Tou dalam kebijakan pendidikan dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan

dan juga aspirasi semua pemangku kepentingan, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

#### 1. Integrasi Prinsip-Prinsip Manajemen Ta'an To'u dalam Pendidikan

Manajemen Ta'an To'u mendorong kerjasama antar individu, di mana setiap anggota tim memiliki peran yang jelas, saling melengkapi, dan bekerja bersama menuju tujuan bersama. Konsep ini menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung inovasi, karena setiap ide dan solusi dapat dikembangkan dan diimplementasikan dengan lebih efektif. Berikut ini adalah prinsip-prinsip manajemen Ta'an To'u yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan:

- a) Pengambilan Keputusan Bersama: Dalam pendidikan, Manajemen Ta'an To'u dapat mengoptimalkan proses pengambilan keputusan dengan melibatkan semua pihak yang terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi. Ini memastikan bahwa keputusan yang diambil memenuhi kebutuhan dan kepentingan semua pihak, serta mendorong kepatuhan dan keterlibatan yang lebih tinggi.
- b) Pelaksanaan Kegiatan Sosial: Manajemen Ta'an To'u juga dapat digunakan untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan sosial dalam lingkungan pendidikan, seperti acara olahraga, kegiatan ekstrakurikuler, dan program komunitas. Prinsip ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan sosial siswa, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan kesatuan antar siswa.
- c) Pengembangan Karakter dan Keterampilan: Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan juga keterampilan akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, seperti kerjasama, komunikasi, dan kepemimpinan. Ini penting dalam persiapan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.
- d) Peningkatan Partisipasi Siswa: Dengan mengintegrasikan Manajemen Ta'an To'u dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, siswa dapat lebih aktif dalam proses belajar mengajar, baik dalam hal

pengambilan keputusan mengenai materi pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun dalam pengembangan proyek dan karya siswa. Ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan kerjasama.

- e) Peningkatan Kualitas Guru: Guru juga dapat mengambil peran aktif dalam penerapan Manajemen Ta'an To'u, baik dalam proses pembelajaran mengajar, evaluasi, maupun dalam pengembangan kurikulum. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pemimpin dalam proses belajar mengajar, yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Manajemen Ta'an To'u menawarkan pendekatan yang unik dan inovatif dalam pengelolaan komunitas dan organisasi, dengan fokus pada kebersamaan, kolaborasi, dan kesatuan. Dalam konteks pendidikan, model ini dapat menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi, keterlibatan, dan kesejahteraan sosial, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Manajemen Ta'an To'u, sekolah dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

## 2. Ta'an Tou sebagai Model untuk Kolaborasi Edukatif.

Konsep Ta'an Tou dalam konteks pendidikan dapat dilihat sebagai model yang mengedepankan kolaborasi edukatif. Model ini, yang bersumber dari praktik komunal dan budaya musyawarah dalam masyarakat Lamaholot, memberikan kerangka kerja untuk membangun lingkungan belajar yang kolaboratif dan inklusif. Dalam praktiknya, Ta'an Tou mengajarkan pentingnya mendengarkan semua suara dalam kelompok, menumbuhkan rasa saling menghargai, dan memprioritaskan tujuan bersama atas kepentingan individu. Hal ini sesuai dengan teori dalam pembelajaran sosial, di mana interaksi sosial Interaksi sosial adalah elemen penting dari proses pendidikan, sebagaimana dibuktikan dalam berbagai artikel ilmiah. Penelitian menggarisbawahi bahwa individu memperoleh pengetahuan

dan meningkatkan daya ingat terutama melalui partisipasi interpersonal (De Felice et al., 2023). Kolaborasi yang ditekankan dalam Ta'an Tou dapat memfasilitasi pembentukan komunitas belajar di mana guru dan siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan edukatif, memungkinkan siswa untuk berkontribusi aktif dan merasa menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Dalam praktik kelas, Manajemen Ta'an Tou bisa diterjemahkan menjadi pengaturan dan manajemen kelas yang berfokus pada kerjasama dan keterlibatan siswa. Guru yang menerapkan prinsip Ta'an Tou akan lebih sering mengorganisir kegiatan kelompok, diskusi kelas, dan proyek kolaboratif, dimana setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi. Dalam beberapa riset dijelaskan bahwa Pembelajaran kolaboratif telah terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi siswa, kemampuan pemecahan masalah, dan pemahaman tentang materi pelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pemecahan masalah kolaboratif efektif dalam mempromosikan pemikiran kritis, dengan efek keseluruhan yang signifikan (Xu et al., 2023). Dalam konteks ini, Ta'an Tou bukan hanya strategi pengajaran tetapi menjadi etos yang membimbing interaksi dalam kelas, dimana pengalaman belajar bersama dihargai sebagaimana hasilnya.

Manajemen Ta'an Tou juga memiliki implikasi signifikan dalam pembentukan kepemimpinan sekolah. Dalam paradigma ini, kepemimpinan berpusat pada upaya memobilisasi partisipasi, mendorong konsensus, memfasilitasi pengambilan keputusan, dan mendistribusikan tanggung jawab dan otoritas melalui diskusi kelompok. Model identitas sosial kepemimpinan menekankan pentingnya identitas sosial bersama dalam kepemimpinan yang efektif (Gray & Stevenson, 2020). Ta'an Tou di sini dapat membantu mengembangkan model kepemimpinan partisipatif di mana kepala sekolah, guru, staf, siswa, bahkan orang tua terlibat dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan. Hal ini membawa keberagaman perspektif dan meningkatkan kepemilikan bersama atas proses pendidikan. Kesimpulannya, integrasi

Manajemen Ta'an Tou dalam pendidikan menawarkan perspektif yang memperkaya untuk kolaborasi edukatif, praktik kelas, dan kepemimpinan sekolah, menjanjikan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif dalam pengelolaan pendidikan. Dari penjelasan ini bisa disimpulkan bahwa Manajemen Taan To'u mendorong pendekatan holistik dalam pengelolaan dan organisasi, yang relevan dengan pembangunan budaya sekolah yang kolaboratif. Dalam dunia pendidikan, konsep ini dapat diadaptasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan terintegrasi.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Manajemen Ta'an To'u membawa pendekatan holistik dalam pengelolaan dan organisasi, yang relevan dengan pengembangan budaya sekolah yang kolaboratif. Dalam dunia pendidikan, konsep ini dapat diadaptasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan terintegrasi. Penerapan Manajemen Ta'an To'u dalam konteks pendidikan tidak hanya untuk mengutamakan kebersamaan, musyawarah, dan kesepakatan bersama dalam mengelola institusi pendidikan, tetapi juga mempromosikan kolaborasi edukatif di antara semua pemangku kepentingan, termasuk siswa, guru, staf, dan orang tua. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang harmonis, di mana semua anggota komunitas pendidikan merasa dihargai, didengar, dan memiliki peran yang aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

##### B. Saran

Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai Ta'an To'u, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip Ta'an To'u seperti mendengarkan semua suara, menghargai kontribusi setiap individu, dan memprioritaskan tujuan bersama akan membimbing interaksi dalam kelas dan mengarah pada pengembangan kepemimpinan sekolah yang partisipatif dan inklusif. Integrasi Manajemen Ta'an To'u dalam pendidikan menawarkan perspektif yang memperkaya untuk kolaborasi edukatif, praktik kelas, dan kepemimpinan sekolah. Dengan demikian, Manajemen Ta'an To'u

bukan hanya menjadi model alternatif untuk pengelolaan pendidikan yang efektif, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun budaya sekolah yang kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Başkarada, S., & Koronios, A. (2018). A philosophical discussion of qualitative, quantitative, and mixed methods research in social science. *Qualitative Research Journal*, 18(1), 2–21. <https://doi.org/10.1108/QRJ-D-17-00042>
- Bueno, I., Moreno-Calles, A. I., & Merçon, J. (2023). Yeknemilis: Social Learning and Intercultural Transdisciplinary Collaboration for Sustainable Life. *Sustainability (Switzerland)*, 15(12). <https://doi.org/10.3390/su15129626>
- Cahyono, B. T. (2022). Study Management to Improve the Motivation of Educators Through Merdeka Belajar. *Al-Fikrah : Jurnal Manajemen Pendidikan*, X(1), 1–9. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31958/jaf.v10i1>
- De Felice, S., Hamilton, A. F. D. C., Ponari, M., & Vigliocco, G. (2023). Learning from others is good, with others is better: The role of social interaction in human acquisition of new knowledge. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 378(1870). <https://doi.org/10.1098/rstb.2021.0357>
- Dianita Rahayu Sukmawati, Roulina Magdalena Siburian, & Nur Hidayatil Janah. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Dalam Sarana Dan Prasarana. *Student Research Journal*, 1(3), 213–226. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.331>
- Gray, D., & Stevenson, C. (2020). How can 'we' help? Exploring the role of shared social identity in the experiences and benefits of volunteering. *Journal of Community and Applied Social Psychology*, 30(4), 341–353. <https://doi.org/10.1002/casp.2448>
- Hancock, D. R., Bob Algozzine, & Liem, J. H. (2021). *Doing Case Study Research: A Practical Guide for Beginning Researchers*. Columbia University. <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr>

=&id=G3FEEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&q=Case+Study+Research+and+Applications:+Design+and+Methods&ots=iqUcqxX\_7f&sig=rbP1wT6u8xm9F5BBEudGe3hzy4&redir\_esc=y#v=onepage&q=Case Study Research and Applications%3A Design and Methods&f=false

- Jessiman, P., Kidger, J., Spencer, L., Geijer-Simpson, E., Kaluzeviciute, G., Burn, A. –M, Leonard, N., & Limmer, M. (2022). School culture and student mental health: a qualitative study in UK secondary schools. *BMC Public Health*, 22(1), 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13034-x>
- Juwita, R., Taufiq, A., Abdillah, D., & Cahyono, B. T. (2024). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Mengukur Kompetensi Coaching: Mengevaluasi Kompetensi Calon Kepala Sekolah dan Meretas Jalur Pengembangannya. *Https://Www.Edukatif.Org/*, 6(1), 551–562.
- Karaca, İ., Özcan, M., Karamustafaoğlu, N., & Karaca, N. (2021). Examining teachers' perceptions of school culture in the context of schools they work. *Eurasian Journal of Teacher Education*, 2(2), 42–54.
- Lazdina, S. (2023). Learning culture or learning organization – approaches to implement changes at schools. *Rural Environment. Education. Personality. (REEP) Proceedings of the 16th International Scientific Conference*, 16(May), 132–139. <https://doi.org/10.22616/reep.2023.16.015>
- Malt, B. C., & Majid, A. (2023). Conceptual Foundations of Sustainability. *Topics in Cognitive Science*, 15(3), 334–356. <https://doi.org/10.1111/tops.12678>
- McChesney, K., & Cross, J. (2023). How school culture affects teachers' classroom implementation of learning from professional development. *Learning Environments Research*, 26(3), 785–801. <https://doi.org/10.1007/s10984-023-09454-0>
- Murtadlo, M. (2021). *Bidang Agama Dan Tradisi Keagamaan Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni*, (Issue November).
- Mustari, M. (2022). *Administrasi dan Pendidikan Sekolah*. Prodi S2 UIN Sunan Gunungjati Bandung. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qDyMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA20&dq=Mustari,+M.+\(2018\).+Manajemen+Pendidikan&ots=J7ryz0bK4k&sig=eur9pn9Q7U\\_Ob1OUHiYYESooibY&redir\\_esc=y#v=onepage&q=Mustari%2C M. \(2018\). Manajemen Pendidikan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=qDyMEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA20&dq=Mustari,+M.+(2018).+Manajemen+Pendidikan&ots=J7ryz0bK4k&sig=eur9pn9Q7U_Ob1OUHiYYESooibY&redir_esc=y#v=onepage&q=Mustari%2C M. (2018). Manajemen Pendidikan&f=false)
- Simbolon, S. E., Lubis, M. A., & Vanesa, D. (2020). *Budaya Di Sekolah Dasar*. 29(1), 52–56.
- Suparyati, A., Tamrin, A. G., & Cahyono, B. T. (2024). Implementasi Metaverse untuk Optimalisasi Pembelajaran di Era Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1928–1934. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3286>
- Tri Cahyono, B., Prihatin, R., Sukmawati, F., Budhi Santosa, E., & Author Budi Tri Cahyono, C. (2023). Development of Authentic Assessment with Project Based Learning Approach in Primary School Students. *Qalamuna*, 15(1), 539–548. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.3987>
- Xu, E., Wang, W., & Wang, Q. (2023). The effectiveness of collaborative problem solving in promoting students' critical thinking: A meta-analysis based on empirical literature. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01508-1>
- Yli-Panula, E., Jeronen, E., & Mäki, S. (2022). School Culture Promoting Sustainability in Student Teachers' Views. *Sustainability (Switzerland)*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/su14127440>